

DETERMINAN FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT: PERSPEKTIF TEORI FRAUD HEXAGON PADA PERUSAHAAN INFRASTRUKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2022

Olga Sanhessita¹, Virginia Nur Rahmanti²

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia

Email : - olgasanhessita@gmail.com

ABSTRAK

Fraudulent Financial Statement memiliki tingkat kejadian rendah dibandingkan dengan penggelapan aset dan korupsi, namun memiliki dampak kerugian median yang signifikan, menunjukkan potensi konsekuensi keuangan serius meskipun frekuensinya terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan teori *fraud hexagon* (stimulus, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, ego, dan kolusi) terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Data yang digunakan adalah data sekunder dari perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022. Sampel penelitian terdiri dari 45 perusahaan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis dilakukan menggunakan regresi logistik biner dengan perangkat lunak EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen kapabilitas, yang diukur dari pergantian susunan direksi, berpengaruh positif signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Sebaliknya, komponen rasionalisasi, yang diukur dari *Total Accruals to Total Assets* (TATA), dan komponen kolusi, yang diukur dari koneksi politik, berpengaruh negatif signifikan. Komponen lain, seperti stimulus yang diukur dari target keuangan, kesempatan yang diukur dari *ineffective monitoring*, dan ego yang diukur dari *CEO duality*, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Kata Kunci: Fraud hexagon; Fraudulent Financial Statement; Perusahaan infrastruktur

ABSTRACT

Despite lower prevalence than asset embezzlements and corruptions, financial statement frauds have a significant median loss impact, indicating the potential for serious financial consequences. This research aims to test the effect of applying the fraud hexagon theory (stimulus, opportunity, rationalization, capability, ego and collusion) on financial statement frauds, involving data of the infrastructure companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2018-2022 period. The samples consist of 45 companies selected through purposive sampling, analyzed by binary logistic regression processed by EViews 12 software. The results of the research exhibit that the capability as measured by changes in the composition of the board of directors, has a significant positive effect on financial statement frauds; on the

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 223

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

other hand, rationalization measured from Total Accruals to Total Assets (TATA), and collusion measured from political connections have a significant negative effect. Other factors, such as stimulus measured from financial targets, opportunities measured from ineffective monitoring, and ego measured from CEO duality do not have a significant effect on Financial Statement Fraud.

Keywords: *Fraud hexagon; Financial Statement Fraud; Infrastructure company.*

PENDAHULUAN

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) merilis "Report to the Nations" pada bulan Maret 2022. Dalam laporan tersebut, terdapat 2.110 data mengenai kasus penipuan yang terjadi di 133 negara dengan total kerugian mencapai \$3,6 miliar. Kerugian median per kasus mencapai \$117.000, sementara rata-rata kerugian per kasus jauh lebih tinggi, yaitu sebesar \$1.783.000. Temuan ini memberikan gambaran yang mengkhawatirkan tentang tingkat kerugian finansial perusahaan yang dapat ditimbulkan oleh tindakan penipuan dalam lingkungan kerja (ACFE, 2022).

Kecurangan pelaporan keuangan (selanjutnya disebut sebagai *Fraudulent Financial Statement*) konsisten memiliki tingkat kejadian yang rendah jika dibandingkan dengan penggelapan aset dan korupsi. Berkebalikan dengan angka kejadian yang rendah, dampak kerugiannya justru mencatat angka kerugian median yang paling besar. Pada laporan tahun 2022, tingkat *Fraudulent Financial Statement* adalah 9% dengan kerugian median sebesar \$593.000 (ACFE, 2022). Hal ini menyoroti bahwa walaupun frekuensinya terbatas, *Fraudulent Financial Statement* dapat memiliki konsekuensi keuangan yang serius bagi perusahaan.

Berdasarkan klasifikasi industrinya, *Fraudulent Financial Statement* paling banyak dan konsisten terjadi di industri konstruksi (ACFE, 2022). Di Indonesia, industri konstruksi diklasifikasikan ke dalam sektor infrastruktur, bersama dengan industri transportasi infrastruktur, telekomunikasi, dan utilitas. Salah satu kasus mengenai kecurangan pada pelaporan keuangan di sektor infrastruktur terjadi pada PT Waskita Karya, Tbk (WSKT) dan PT Wijaya Karya, Tbk (WIKA). Kedua perusahaan ini diduga terlibat dalam kecurangan pelaporan keuangan, yaitu dalam hal melakukan rekayasa laporan keuangan yang diterbitkan. Dugaan tersebut muncul karena perusahaan mencatat keuntungan dalam laporan keuangannya selama beberapa tahun terakhir sementara arus kas perusahaan selalu negatif (Safitri & Aprilia, 2023). Melalui informasi tersebut, keraguan tentang kebenaran informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan mulai timbul dan memunculkan pertanyaan serius mengenai integritas laporan keuangan WSKT dan WIKA.

Merebaknya kasus-kasus kecurangan yang terus terjadi menandakan bahwa diperlukan upaya pencegahan dan deteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan, terutama pemahaman mengenai motif individu/kelompok dalam melakukan tindakan kecurangan. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan mengidentifikasi risiko penyebab terjadinya tindakan kecurangan oleh pelaku yang berasal dari motivasi berupa tekanan, kesempatan atau rasionalisasi (SAS No. 99). Tiga motivasi tersebut merupakan teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953). Teori tersebut kemudian berkembang hingga menjadi teori *fraud hexagon* yang diperkenalkan oleh Voutsinas (2019) dengan *stimulus*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion* sebagai komponen-komponennya.

Penelitian terdahulu telah mengkaji komponen fraud hexagon dengan hasil yang bervariasi. Pada penelitian ini, stimulus diproses dengan variabel tekanan finansial. Penelitian oleh Noble (2019) menunjukkan bahwa tekanan finansial memiliki pengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*, berbeda dengan Handoko (2021) yang

tidak menemukan pengaruh signifikan. Kesempatan (*opportunity*) diproksikan dengan variabel *ineffective monitoring*; Lestari & Henny (2019) menemukan pengaruh signifikan pada *Fraudulent Financial Statement*, sementara Jannah *et al.* (2021) tidak menemukan pengaruh signifikan. Rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan menggunakan variabel *Total Accruals to Total Assets* (TATA). Sholikatun & Makaryanawati (2023) menyatakan bahwa TATA berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*, bertentangan dengan Kusumosari & Solikhah (2021) yang menyatakan hasil tidak signifikan. Kapabilitas (*capability*) diukur melalui pergantian susunan direksi. Utami & Pusparini (2019) menyatakan bahwa pergantian susunan direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*, berbeda dengan Handoko (2021) yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan. CEO duality digunakan untuk mengukur komponen ego. Rianggi & Novita (2023) menyatakan adanya pengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*, berbeda dengan Wicaksono & Suryandari (2021) yang tidak menemukan pengaruh signifikan. Terakhir, kolusi (*collusion*) diukur menggunakan koneksi politik komisaris. Hartanto (2023) menyatakan adanya pengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*, sementara Kirana *et al.* (2023) menemukan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan.

Teori *fraud hexagon* dipilih dalam penelitian ini karena teori *fraud hexagon* merupakan teori terbaru dalam pendeteksian *fraud* dan memiliki opsi yang lebih luas untuk melihat kemungkinan individu/kelompok dalam melakukan kecurangan. Sektor infrastruktur dipilih sebagai objek penelitian ini mengingat kasus manipulasi laporan keuangan di dunia paling banyak terjadi pada bidang konstruksi yang merupakan bagian dari sektor infrastruktur (ACFE, 2022). Selain itu, sektor infrastruktur rentan terhadap risiko kecurangan karena proyek-proyeknya umumnya berskala besar, kompleks, membutuhkan aliran dana besar, dan melibatkan banyak pihak, mulai dari pemerintah hingga kontraktor, terutama mengingat Indonesia sedang dalam fase pengembangan infrastruktur (Locatelli *et al.*, 2017).

Penelitian ini mengacu pada studi Kusumosari & Solikhah (2021) yang menganalisis kecurangan laporan keuangan melalui teori *fraud hexagon*. Penelitian tersebut menggunakan diskresi akrual sebagai alat ukur *Fraudulent Financial Statement*. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan *F-Score* (Dechow *et al.*, 2011) sebagai alat ukur untuk mendeteksi *Fraudulent Financial Statement* karena *F-Score* tidak hanya mempertimbangkan akrual tetapi juga kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian Kusumosari & Solikhah (2021) menyatakan bahwa target keuangan, *ineffective monitoring*, koneksi politik, TATA, dan CEO duality berpengaruh signifikan pada *Fraudulent Financial Statement*, sementara CEO education tidak berpengaruh. Oleh karena itu, berbeda dengan penelitian tersebut, variabel CEO education diubah menjadi pergantian susunan direksi untuk mengeksplorasi dampak perubahan susunan dewan direksi pada *Fraudulent Financial Statement*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh penerapan teori *fraud hexagon* terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah target keuangan, *ineffective monitoring*, TATA, pergantian susunan direksi, CEO duality, dan koneksi politik masing-masing berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kecurangan berdasarkan teori *fraud hexagon*, memberikan wawasan yang lebih dalam bagi investor dan kreditur untuk pengambilan keputusan, serta menyediakan acuan tambahan bagi perusahaan untuk mengembangkan kontrol internal yang efektif dan merancang kebijakan-kebijakan yang dapat mencegah, mendeteksi, dan mengatasi kecurangan.

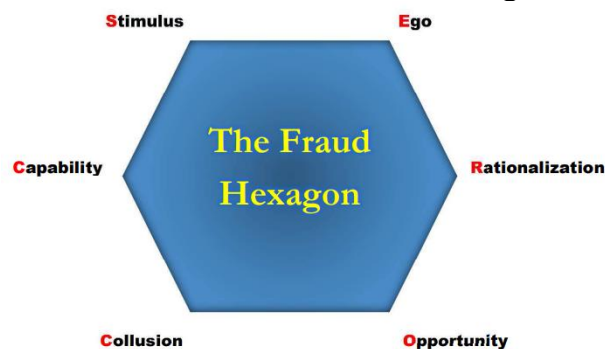
KAJIAN PUSTAKA

The Fraud Hexagon

Konsep *fraud* mulai berevolusi setelah adanya konsep *fraud triangle* yang diperkenalkan Cressey pada tahun 1953 yang menyatakan bahwa kecurangan disebabkan oleh tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Teori ini kemudian berkembang dan menghasilkan teori-teori baru, yaitu *fraud diamond* yang menambahkan elemen kapabilitas, dan *fraud pentagon* yang menambahkan elemen arogansi (Cressey, 1953; Wolfe & Hermanson, 2004; Crowe, 2011). Model terbaru mengenai perkembangan tersebut diperkenalkan oleh Vousinas (2019) dengan memperkenalkan model S.C.C.O.R.E/The Fraud Hexagon.

S.C.C.O.R.E merupakan singkatan untuk *stimulus*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan *ego*. *Stimulus* merupakan kondisi yang mendorong terjadinya perilaku curang. *Capability* (kapabilitas) merupakan sifat pribadi dan kemampuan yang berperan dalam terjadinya kecurangan. *Opportunity* (kesempatan) merupakan keadaan dimana pelaku percaya bahwa mereka dapat melakukan kecurangan tanpa terdeteksi. *Rationalization* (rasionalisasi) merupakan pembenaran atas tindakan curang yang dilakukan. *Ego* merupakan sikap dimana seseorang bersikap lebih unggul atau superior. Terakhir, *collusion* (kolusi) merupakan kesepakatan untuk menipu yang dilakukan oleh beberapa orang (Vousinas, 2019).

Gambar 1. Desain Fraud Hexagon



Sumber : (Vousinas, 2019)

The Stewardship Theory

The Stewardship Theory diperkenalkan oleh Donaldson dan Davis pada tahun 1991. Teori ini menggambarkan kondisi di mana manajer lebih termotivasi oleh tujuan utama organisasi daripada kepentingan pribadi, didasarkan pada prinsip psikologis dan sosiologis yang mendorong eksekutif untuk bekerja sesuai keinginan pemilik (*principal*). Hubungan antara pemegang saham dan manajer diasumsikan dapat diselaraskan melalui pencapaian tujuan organisasi. Jika terdapat perbedaan kepentingan, manajer akan mengutamakan nilai kebersamaan agar tujuan perusahaan tercapai. Perilaku steward menempatkan kepentingan orang lain atau kelompok di atas kepentingan pribadi dalam jangka panjang, melihat manajemen sebagai pihak yang dapat dipercaya untuk bertindak demi kepentingan umum dan pemegang saham. Kolaborasi yang efektif dalam organisasi memerlukan kepercayaan dan peluang untuk pertumbuhan. Teori ini juga mendasarkan diri pada asumsi bahwa manusia pada dasarnya dapat dipercaya, bertanggung jawab, memiliki integritas dan kejujuran (Donaldson & Davis, 1991).

Fraudulent Financial Statement

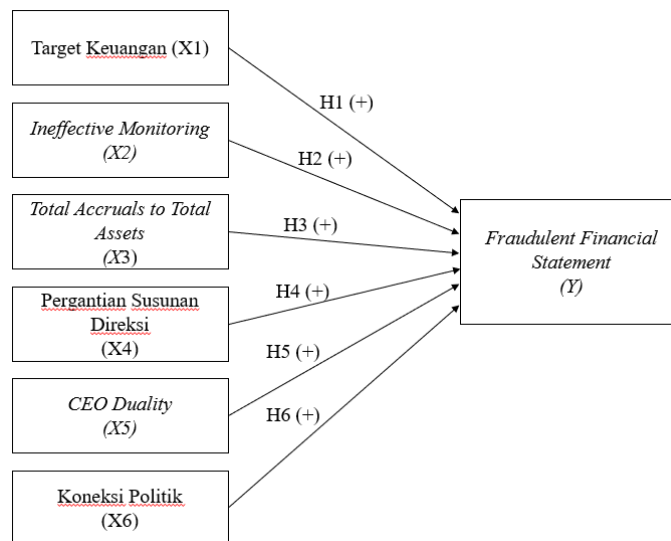
Fraudulent Financial Statement dijelaskan oleh ACFE (2022) sebagai tindakan ilegal yang dilakukan dengan menyembunyikan atau mengubah informasi material dalam laporan keuangan untuk kepentingan individu atau pihak tertentu. Perubahan informasi ini dapat memengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan karena informasi yang disajikan tidak mencerminkan

kondisi sebenarnya (Jannah *et al*, 2021). Perubahan informasi yang disebabkan oleh kecurangan dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti melebihi-lebihkan aset, penjualan, dan laba serta mengurangi nilai utang, biaya, dan kerugian perusahaan (Noble, 2019). Praktik tersebut tidak hanya merugikan *stakeholders*, namun juga memberikan keuntungan yang tidak sah bagi pelaku kecurangan. Selain itu, *Fraudulent Financial Statement* dapat memperburuk kondisi ekonomi perusahaan, menurunkan reputasi perusahaan, serta menimbulkan masalah hukum yang serius.

Model Penelitian

Penelitian atas pengaruh penerapan *fraud hexagon* pada *Fraudulent Financial Statement* digambarkan dalam kerangka pikir pada Gambar 2.

Gambar 2. Model Penelitian



Pengembangan Hipotesis

Menurut Vousinas (2019) dalam teori *fraud hexagon*, stimulus timbul ketika manajemen menghadapi tekanan baik secara finansial maupun nonfinansial. Tekanan tersebut mencakup aspek seperti tuntutan keuangan yang tinggi, kebutuhan untuk melaporkan kinerja yang lebih baik untuk mencapai target, terutama dalam kondisi krisis, ketidakpuasan terhadap lingkungan kerja, aspirasi profesional, dan dorongan untuk mencapai tujuan secepatnya. Pada penelitian ini, stimulus digambarkan dengan target keuangan. Target keuangan digunakan oleh pemegang saham untuk mengevaluasi kinerja manajemen berdasarkan tingkat keuntungan yang diharapkan (Noble, 2019). *Return on Assets* (ROA) digunakan sebagai proksi target keuangan karena ROA sering digunakan perusahaan untuk menilai kinerja manajer serta menentukan bonus, kenaikan gaji, dan lain-lain. Selain itu, ROA dapat mengukur kinerja manajemen dalam menghasilkan manajemen dengan memerhatikan keefektifan dan keefisienan perusahaan dalam menggunakan asetnya (Skousen *et al.*, 2009).

Perusahaan dengan ROA tinggi diiringi dengan ekspektasi kinerja yang tinggi dari *stakeholders* karena ROA yang tinggi mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang kuat dan kemampuan perusahaan dalam pengoptimalan aset. Oleh karena itu, ROA yang tinggi tidak hanya mencerminkan kesuksesan pada masa ini, tetapi juga sebagai standar target keuangan untuk masa mendatang. Target keuangan dapat menjadi sumber tekanan bagi manajemen karena manajemen berusaha mencapai standar yang ditentukan untuk menjaga reputasi perusahaan dan untuk mencapai insentif berupa bonus jika target tersebut tercapai. Pernyataan

tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Murtanto & Sandra (2019) dan Noble (2019) yang menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

H₁: Target keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Vousinas (2019) menyatakan dalam teori *fraud hexagon* bahwa *opportunity* merupakan situasi dimana pelaku percaya mereka dapat merencanakan dan melakukan kecurangan tanpa terdeteksi. Pada penelitian ini, *opportunity* digambarkan dengan *ineffective monitoring*. *Ineffective monitoring* adalah situasi di mana fungsi pengawasan pada suatu organisasi tidak berjalan efektif, sehingga menciptakan peluang terjadinya kecurangan. Dalam perusahaan, dewan komisaris memiliki peran utama dalam melaksanakan fungsi pengawasan untuk mengawasi kinerja manajemen, memastikan transparansi dalam pelaporan keuangan dan mengevaluasi potensi risiko yang mungkin akan dihadapi perusahaan (Siregar & Murwaningsari, 2022).

POJK No. 33 Tahun 2014 menyatakan bahwa perusahaan publik minimal memiliki 2 anggota dewan komisaris dengan satu diantaranya merupakan komisaris independen, yaitu komisaris yang tidak memiliki saham, afiliasi, atau hubungan dengan perusahaan tersebut (apabila lebih dari 2 dewan komisaris, maka jumlah komisaris independen minimal 30%). Tidak adanya afiliasi komisaris independen dalam bentuk apa pun dengan perusahaan dianggap memungkinkan mereka mengawasi perusahaan secara objektif tanpa pengaruh apa pun. Murtanto & Sandra (2019), Maryani *et al.* (2022), dan Lastanti *et al.* (2022) melalui penelitiannya menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Semakin sedikit proporsi komisaris independen akan menimbulkan anggapan bahwa pengawasan terhadap manajemen kurang ketat sehingga terdapat celah sebagai kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan.

H₂: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Menurut Vousinas (2019) dalam teori *fraud hexagon*, kebanyakan pelaku kecurangan melihat diri mereka sebagai orang yang jujur sehingga mereka melakukan kecurangan dengan alasan-alasan yang dibuat agar kecurangan tersebut dapat diterima oleh mereka. Rasionalisasi (*Rationalization*) dapat memicu kecurangan pelaporan keuangan karena manajemen merasa apa yang mereka lakukan adalah hal yang normal dan benar (Handoko, 2021). Dalam penelitian ini, rasionalisasi diukur menggunakan *Total Accruals to Total Assets* (TATA).

Nilai TATA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan akrual secara signifikan dalam perbandingan dengan total aset yang dimiliki. Tingginya nilai TATA mencerminkan tingkat rasionalisasi yang tinggi dalam praktik akuntansi dan berpotensi meningkatkan risiko terjadinya *Fraudulent Financial Statement* (Handoko, 2021). Hal ini disebabkan oleh sifat yang belum pasti dari nilai akrual karena akrual diakui pada saat transaksi tersebut terjadi dan bukan ketika kas diterima atau dibayarkan sehingga memungkinkan perusahaan untuk mengestimasi ke arah yang menguntungkan bagi mereka. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Riinggi & Novita (2023) dan Kusumosari & Solikhah (2021) yang menyatakan bahwa TATA berpengaruh signifikan positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

H₃: Total accruals to total assets berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Vousinas (2019) menyatakan dalam teori *fraud hexagon* bahwa kecurangan sangat memungkinkan untuk terjadi apabila terdapat seseorang yang tepat dengan kecerdasan, keterampilan, dan kelihaian dalam memanfaatkan jabatan, fungsi, serta wewenangnya. Dalam penelitian ini, kapabilitas digambarkan dengan pergantian susunan direksi. Pergantian susunan direksi, meskipun seringkali dianggap sebagai langkah untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan merekrut direktur yang lebih kompeten, dapat menjadi indikasi bahwa manajemen sebelumnya mengetahui adanya kecurangan dan pergantian tersebut dilakukan untuk menutupi jejak tersebut. (Imtikhani & Sukirman, 2021).

Ketika terjadi pergantian direksi, perusahaan mengalami periode stres yang dapat dimanfaatkan oleh manajemen dengan kapabilitas untuk melakukan manipulasi (Aviantara, 2021). Hal ini disebabkan oleh ketidakstabilan yang mungkin terjadi di perusahaan dan adanya ketidakseimbangan pengetahuan yang dialami oleh direksi baru. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Utami & Pusparini (2019) serta Aviantara (2021) yang menyatakan bahwa pergantian susunan direksi berpengaruh signifikan positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa semakin tinggi pergantian direksi maka indikasi terjadinya *Fraudulent Financial Statement* juga akan meningkat.

H₄: Pergantian susunan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Vousinas (2019) menyatakan dalam teori *fraud hexagon* bahwa ego merujuk pada harga diri atau kebanggaan individu yang dapat mendorong seseorang melakukan kecurangan. Ego dapat dianggap sebagai dorongan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai kesuksesan dengan segala cara, menempatkan kepentingan pribadi di atas segalanya, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan cenderung memiliki sifat narsistik (Siregar & Murwaningsari, 2022). Dalam konteks kecurangan, ego seringkali menjadi faktor motivasi yang kuat, karena individu enggan kehilangan reputasi atau kedudukan yang mereka miliki di mata masyarakat atau keluarga.

Pada penelitian ini, komponen ego pada *fraud hexagon* digambarkan oleh *CEO duality*. Kondisi *CEO duality*, di mana seorang individu menduduki posisi ganda baik sebagai pemimpin eksekutif dalam perusahaan maupun jabatan di luar perusahaan, berpotensi meningkatkan ego yang dimiliki (Jannah *et al.*, 2021). Rangkap jabatan dapat menciptakan konflik kepentingan dan mendorong CEO untuk memprioritaskan kepentingan pribadinya, sementara status dan pengaruh yang diperoleh dari jabatan eksternal dapat memicu rasa kepercayaan diri yang berlebihan pada diri CEO (Handoko, 2021). Akumulasi otoritas dan kuasa yang melekat pada rangkap jabatan ini dapat memicu timbulnya perasaan superioritas serta kepercayaan diri yang berlebihan, mengurangi objektivitas CEO dalam mengambil keputusan, dan mendorongnya untuk mengabaikan kontrol internal demi mencapai tujuan pribadinya. Munculnya ego yang berlebihan kemudian dapat menjadi pemicu keterlibatan CEO dalam praktik manipulasi laporan keuangan, yang didasari oleh keinginan untuk memenuhi ekspektasi maupun mengakomodasi kepentingan pribadi sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh (Crowe, 2011). Pernyataan ini didukung oleh penelitian Kusumosari & Solikhah (2021) dan Riinggi & Novita (2023) yang menyatakan bahwa *CEO duality* berpengaruh signifikan positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

H₅: CEO duality berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Vousinas (2019) menyatakan dalam teori *fraud hexagon* bahwa kolusimerujuk pada kesepakatan atau perjanjian yang tidak jujur antara dua orang atau lebih, di mana satu pihak bertindak terhadap pihak lainnya untuk tujuan jahat, seperti menipu pihak ketiga dari haknya. Setelah terjadi kolusi antara karyawan, atau antara karyawan dan pihak eksternal, kecurangan menjadi jauh lebih sulit untuk dihentikan karena ketika kolusi sudah menjadi budaya dalam suatu lingkungan, karyawan yang awalnya jujur dapat melihat hal tersebut sebagai hal yang biasa dan bahkan tertarik untuk terlibat dalam budaya tersebut (Vousinas, 2019). Komponen kolusi pada *fraud hexagon* dalam penelitian ini diukur dengan koneksi politik.

Koneksi politik mengacu pada terdapatnya hubungan antara dewan komisaris dengan politisi, pemerintah, dan pejabat-pejabat publik. Koneksi politik dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan seperti kemudahan dalam pembayaran kewajiban perusahaan atau keringanan apabila terjadi pelanggaran (Imtikhani & Sukirman, 2021; Riantika, 2021; Sholikaturun & Makaryanawati, 2023). Koneksi politik juga meningkatkan risiko terjadinya kolusi, terutama ketika anggota direksi atau komisaris perusahaan memiliki kedudukan politik di pemerintahan atau parlemen, karena hal tersebut dapat memberikan akses istimewa terhadap sumber daya atau informasi, serta mendapat dukungan untuk mendapatkan tender pemerintah (Tihanyi *et al.*, 2019). Selain itu, individu yang memiliki koneksi politik cenderung memanfaatkan kekuasaannya untuk memperoleh keuntungan ekonomi bagi perusahaan yang mereka kelola (Bertrand *et al.*, 2018).

H₆: Koneksi politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraudulent Financial Report*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan alat statistik untuk menganalisis data numerik, untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh hubungan antarvariabel yang dinyatakan dalam bentuk angka. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor infrastruktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan mengunduh laporan keuangan dan laporan tahunan langsung dari *website* resmi BEI (idx.co.id) dan *website* resmi perusahaan terkait.

Populasi penelitian ini mencakup perusahaan sektor infrastruktur yang tercatat di BEI selama periode 2018-2022. Sampel diperoleh melalui metode *purposive sampling* agar sampel yang dipilih sesuai dengan jenis dan kriteria yang diperlukan. Sampel penelitian yang diperoleh sebesar 45 perusahaan infrastruktur.

Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Fraudulent Financial Statement* yang diukur menggunakan *F-Score Model* (Dechow *et al.*, 2011). Model ini dirancang untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan dengan mempertimbangkan kualitas akrual dan performa keuangan perusahaan. *F-Score* direpresentasikan dengan variabel *dummy*. Nilai yang melebihi 1 menandakan terdeteksinya *Fraudulent Financial Statement* (diberi kode "1"). Sebaliknya, jika nilai *F-Score* kurang dari 1, maka tidak terdeteksi *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan (diberi kode "0"). Berikut merupakan rumus untuk menghitung *F-Score*:

$$F\text{-Score} = RSST \text{ Accrual} + \text{Financial Performance}$$

$$RSST \text{ Accrual} = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan :

- Working Capital (WC) = Current Assets - Current Liability
- Non Current Operating (NCO) = (Total Assets - Current Assets - Investment and Advances) - (Total Liabilities - Current Liabilities - Long Term Debt)
- Financial Accrual (FIN) = Total Investment - Total Liabilities
- Average Total Assets : (Beginning Total Assets + Ending Total Assets) / 2

$$\text{Financial Performance} = \text{Changes in Receivable} + \text{Changes in Inventories} + \text{Changes in Cash Sales} + \text{Changes in Earnings}$$

Keterangan :

- Changes in Receivable = $\frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Average Total Assets}}$
- Changes in Inventories = $\frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$
- Changes in Cash Sales = $\left(\frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales}(t)} \right) - \left(\frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables}(t)} \right)$
- Changes in Earnings = $\left(\frac{\Delta \text{Earnings}(t)}{\text{Average Total Assets}(t)} \right) - \left(\frac{\Delta \text{Earnings}(t-1)}{\text{Average Total Assets}(t-1)} \right)$

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini merupakan enam elemen dari *fraud hexagon* yang terdiri dari stimulus, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, ego, dan kolusi.

1. Return on Assets (ROA)

Elemen stimulus dalam penelitian ini digambarkan oleh target keuangan perusahaan, yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA). ROA dipilih sebagai proksi target keuangan karena dapat menilai keefisienan penggunaan aset perusahaan dalam kegiatan operasionalnya (Skousen *et al.*, 2009). Berikut adalah rumus untuk menghitung ROA:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. Ineffective Monitoring

Elemen kesempatan dalam penelitian ini digambarkan dengan *ineffective monitoring*. *Ineffective monitoring* merupakan sistem pengawasan yang tidak efektif pada perusahaan yang dilihat dari jumlah dewan komisaris independen yang ada di dalam perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Banyaknya komisaris independen akan membantu mengurangi terjadinya *Fraudulent Financial Statement* karena komisaris independen tidak memiliki afiliasi apapun terhadap perusahaan. Berikut adalah rumus yang digunakan:

$$BDOUT = \frac{\text{Total Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

3. Total Accruals to Total Assets (TATA)

Elemen rasionalisasi dalam penelitian ini diukur menggunakan nilai *Total Accruals to Total Assets* (TATA). TATA digunakan sebagai proksi untuk mengukur sejauh mana manajemen melakukan rasionalisasi terhadap aktivitas keuangan perusahaan untuk

mencocokkan hasil yang diharapkan atau untuk menutupi kinerja yang sebenarnya (Kusumosari & Solikhah, 2021). Berikut adalah rumus yang digunakan:

$$TATA = \frac{\text{Total Akrual}}{\text{Total Aset}}$$

4. Perubahan Susunan Direksi

Elemen kapabilitas dalam penelitian ini diukur dengan pergantian susunan direksi. Wolfe & Hermanson (2004) menyatakan bahwa terdapat beberapa pihak dalam perusahaan yang memiliki kemampuan untuk memahami kelebihan dan kelemahan sistem pengendalian internal perusahaan, serta memiliki kesempatan untuk memanfaatkan momen pergantian direksi untuk melakukan kecurangan. Pergantian susunan direksi diukur menggunakan variabel *dummy* (Utami & Pusparini, 2019). Kode 1 diberikan jika terdapat perubahan susunan direksi pada saat tahun periode penelitian dan kode 0 jika tidak terdapat perubahan susunan direksi pada saat tahun periode penelitian.

5. CEO Duality

Elemen ego dalam penelitian ini diukur dengan *CEO duality*. *CEO duality* dilihat dengan mempertimbangkan apakah CEO memiliki jabatan lebih dari satu baik di dalam maupun di luar entitas (Rianggi & Novita, 2023). *CEO duality* diukur menggunakan variabel *dummy*. Kode 1 diberikan jika CEO memiliki jabatan lain, baik di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan, sedangkan kode 0 diberikan jika CEO tidak memiliki jabatan lain, baik di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan.

6. Koneksi Politik

Elemen kolusi dalam penelitian ini diukur dengan koneksi politik yang dimiliki dewan komisaris. Koneksi politik mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan hubungan tersebut untuk mendapatkan hak istimewa atau keuntungan tertentu dari pihak politik. Koneksi politik diukur menggunakan variabel *dummy*. Kode 1 diberikan jika dewan komisaris sedang/pernah bekerja sebagai politisi, pejabat pemerintah, dan/atau pejabat militer, sedangkan kode 0 diberikan jika tidak pernah.

Model Analisis

Metode untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah regresi logistik biner. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel dependen yang bersifat nominal dengan dua atau lebih variabel independen. Uji dilakukan dengan menggunakan *software* EViews 12, Model regresi logistik biner pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$g(x) = B_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + B_5X_5 + B_6X_6$$

Keterangan:

$g(x)$ = fungsi logit

B = Koefisien regresi

X_1 = ROA; X_2 = BDOUT; X_3 = TATA; X_4 = BODC; X_5 = CEODUAL; X_6 = POLC

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sampel

Populasi penelitian ini terdiri dari 65 perusahaan infrastruktur. Setelah dilakukan penyeleksian sampel sesuai dengan kriteria yang diperlukan, tersisa 45 perusahaan yang sesuai dengan kriteria. Pada penelitian ini, periode waktu yang digunakan adalah lima tahun sehingga terdapat 225 unit analisis.

Tabel 1. Metode Purposive Sampling

No	Kriteria	Total
1	Perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022	65
2	Perusahaan sektor infrastruktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut pada tahun 2018-2022	(18)
3	Perusahaan sektor infrastruktur yang tidak menyediakan data-data terkait variabel penelitian secara lengkap pada laporan keuangan dan laporan tahunan yang dipublikasikan selama periode 2018- 2022	(2)
4	Perusahaan sektor infrastruktur yang memenuhi kriteria sebagai sampel	45
5	Total sampel (45 x 5 tahun)	225

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif adalah uji yang digunakan untuk menjelaskan gambaran mengenai karakteristik data yang digunakan dalam penelitian (Wibowo, 2023). Karakteristik data dapat dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan deviasi standar. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Standar Deviasi
FFS (Y)	225	0	1	0.067	0,250
ROA (X1)	225	-3,090	0,160	-0.007	0.226
BDOUT (X2)	225	0,200	1,000	0.412	0,110
TATA (X3)	225	-3,140	0,270	-0.071	0,237
BODC (X4)	225	0	1	0.453	0,499
CEODUAL (X5)	225	0	1	0.524	0,501
POLC (X6)	225	0	1	0.475	0,501

Uji Goodness of Fit

Uji kecocokan model (*Goodness of Fit Test*) ditunjukkan dengan menggunakan uji Hosmer dan Lemeshow. Nilai signifikansi (Tabel 4) menunjukkan angka sebesar 0,352 (lebih besar dari $\alpha = 0,05$). Hal ini menjelaskan bahwa model regresi logistik biner yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan (Wibowo, 2023).

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

	Koefisien	Std. Error	Z-Statistic	Prob	Keputusan Hipotesis
ROA	4,245	2,620	1,620	0,105	H1 Ditolak
BDOUT	2,467	2,237	1,103	0,270	H2 Ditolak
TATA	-4,062	2,448	-1,660	0,097*	H3 Ditolak
BODC	1,792	0,690	2,560	0,009**	H4 Diterima
CEODUAL	-0,213	0,602	-0,354	0,722	H5 Ditolak
POLC	-2,223	0,811	-2,740	0,006**	H6 Ditolak
KONSTANTA	-4,393	1,194	-3,641	0,000	
<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>					0,352
<i>McFadden R-Squared</i>					0,204
<i>LR statistic</i>					22,524
<i>Prob (LR statistic)</i>					0,001

** Nilai signifikansi di level 0,05

* Nilai signifikansi di level 0,10

Uji Simultan

Pengambilan keputusan pada uji simultan dilakukan dengan melihat nilai Sig. F yang digambarkan pada nilai *Prob (LR Statistic)*, di mana jika nilai Sig. F < 0,05 berarti model regresi signifikan sehingga model regresi tersebut dapat digunakan (H_0 ditolak dan H_1 diterima). Nilai *Prob (LR stastic)* pada tabel 4 menunjukkan bahwa $0,001 < 0,005$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut dapat digunakan pada penelitian ini.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan nilai *McFadden R-Squared* sebesar 0,204 (Tabel 4), yang berarti bahwa variabel independen dalam model penelitian ini dapat menjelaskan *Fraudulent Financial Statement* sebesar 20,4%. Sementara itu, 79,6% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar cakupan penelitian.

Uji Parsial

Pengaruh Target Keuangan terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Hasil uji hipotesis pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel target keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement* sehingga H1 pada penelitian ini ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya ROA yang digunakan sebagai alat ukur target keuangan tidak dapat menunjukkan pengaruhnya pada *Fraudulent Financial Statement*. Tingginya ROA belum tentu menunjukkan bahwa perusahaan melakukan kecurangan karena peningkatan ROA dapat terjadi karena adanya pengembangan dalam kualitas operasional perusahaan. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa target keuangan tersebut telah disesuaikan dengan ekspektasi pasar dan kinerja historis perusahaan sehingga masih dalam batas realistis (Oktaviany & Reskino, 2023; Maryani *et al.*, 2022; Wijaya, 2019).

Berdasarkan pada teori *fraud hexagon*, adanya target keuangan dapat menjadi stimulus untuk perusahaan dalam melakukan kecurangan karena terdorong oleh tekanan untuk mencapai target tersebut. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan ketidaklinearan dengan teori *fraud hexagon*, di mana tekanan untuk mencapai target keuangan tidak serta merta mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan (Vousinas, 2019). Hasil ini selaras dengan teori *stewardship* yang menyatakan bahwa manajemen yang berkomitmen terhadap

kepentingan jangka panjang perusahaan cenderung menghindari tindakan curang dan lebih fokus pada peningkatan kualitas operasional .

Hasil uji pada penelitian ini didukung oleh Handoko (2021) dan Setyono *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa nilai ROA yang tinggi pada tahun sebelumnya mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja lebih dari tahun sebelumnya di tahun berikutnya. Meskipun demikian, penelitian ini tidak selaras dengan penelitian Murtanto & Sandra (2019) dan Noble (2019) yang menyatakan bahwa target keuangan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Target keuangan yang terlalu tinggi mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan apabila target tersebut tidak tercapai agar kinerja perusahaan tepat terlihat baik.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Hasil uji hipotesis pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement* sehingga H2 pada penelitian ini ditolak. Hal ini disebabkan karena peraturan dari OJK mengenai rasio dewan komisaris independen seringkali dipenuhi hanya untuk memenuhi regulasi yang ada, tanpa menjamin adanya pengawasan yang lebih efektif dan objektif. Khamainy *et al.* (2022) menjelaskan bahwa jumlah komisaris independen tidak mengindikasikan kualitas peran mereka dalam mengawasi perusahaan. Selain itu, Siregar & Murwaningsari (2022) menyatakan bahwa rasio dewan komisaris independen tidak dapat menjamin peningkatan pengawasan perusahaan, terutama jika terdapat intervensi dari pihak lain kepada komisaris independen yang dapat memengaruhi objektivitas pengawasan.

Berdasarkan pada teori *fraud hexagon*, ketidakefektifan pengawasan dapat menjadi kesempatan untuk manajemen dalam melakukan kecurangan karena lemahnya pengawasan terhadap tindakan yang tidak sesuai memungkinkan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan tanpa takut tertangkap. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan ketidaklinearan dengan teori *fraud hexagon*, di mana kurangnya pengawasan tidak membuat perusahaan mengambil celah tersebut untuk melakukan kecurangan (Vousinas, 2019). Sebaliknya, penelitian ini justru selaras dengan teori *stewardship* yang menekankan bahwa manajemen yang bertindak sebagai pelayan cenderung berperilaku etis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, meskipun pengawasan tidak efektif, manajemen yang memiliki integritas tinggi dan komitmen terhadap tujuan jangka panjang perusahaan cenderung tidak akan melakukan kecurangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Handoko (2021) dan Jannah *et al.* (2021) yang juga menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Sebaliknya, penelitian ini tidak dapat mendukung penelitian Lestari & Henny (2019) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *Fraudulent Financial Statement* karena proporsi komisaris independen yang kurang menimbulkan anggapan bahwa pengawasan manajemen kurang ketat.

Pengaruh *Total Accruals to Total Assets* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Hasil uji hipotesis pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel *Total Accruals to Total Assets* (TATA) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis awal yang mengharapkan hubungan positif, yaitu semakin tinggi TATA, maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*. Oleh karena itu, H3 pada penelitian ini ditolak. Hipotesis awal menganggap bahwa semakin tinggi TATA mengindikasikan akrual yang ditentukan oleh keputusan subjektif manajemen, sehingga *Fraudulent Financial Statement* akan semakin tinggi. Namun, hasil uji menunjukkan pengaruh negatif, yang berarti semakin tinggi TATA maka *Fraudulent Financial Statement* justru semakin rendah. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa

perusahaan-perusahaan dalam sampel penelitian ini umumnya memiliki tingkat akrual non-diskresioner (pengakuan laba akrual yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, tidak dipengaruhi oleh kebijakan subjektif manajemen) yang lebih besar (Situngkir & Triyanto, 2020).

Menurut teori *fraud hexagon*, TATA dapat menjadi alasan bagi manajemen untuk melakukan *Fraudulent Financial Statement* karena TATA bisa digunakan sebagai alat rasionalisasi untuk memanipulasi laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan pola yang tidak sesuai dengan teori *fraud hexagon*, di mana TATA berpengaruh signifikan namun hubungannya negatif dengan kecurangan dalam laporan keuangan (Vousinas, 2019). Sebaliknya, penelitian ini justru selaras dengan teori *stewardship* yang menekankan bahwa manajemen bertanggung jawab dalam menyajikan informasi keuangan yang akurat dan jujur kepada para pemangku kepentingan perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Situngkir & Triyanto (2020) dan Nindito (2018) namun tidak sejalan dengan penelitian Rianggi & Novita (2023), dan Kusumosari & Solikhah (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan TATA dapat dijadikan pembenaran pihak manajemen dalam melakukan kecurangan untuk menciptakan kinerja keuangan yang baik.

Pengaruh Pergantian Susunan Direksi terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Hasil uji hipotesis pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel pergantian susunan direksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement* sehingga H4 penelitian ini diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa hasil penelitian linear dengan komponen kapabilitas pada teori *fraud hexagon*, di mana individu yang memiliki kemampuan khusus dapat lebih mudah memanfaatkan situasi untuk melakukan kecurangan. Ketika terjadi pergantian direksi, direksi baru memerlukan waktu untuk beradaptasi atau mengalami periode stres, yang membuat kinerja awal tidak optimal (Jannah *et al.*, 2021). Semakin sering perusahaan mengganti direksi, semakin sering periode stres terjadi sehingga mempermudah manajemen mengerahkan kapabilitasnya untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Utami & Pusparini (2019) dan Aviantara (2021), yang sama-sama menyatakan bahwa pergantian susunan direksi memiliki pengaruh signifikan positif pada *Fraudulent Financial Statement*. Berbeda dengan hasil penelitian ini, Sholikatur & Makaryanawati (2023) dan Handoko (2021) menyatakan bahwa pergantian susunan direksi bukan terjadi karena terdapat indikasi kecurangan, namun karena terdapat ketidakpuasan pada kinerja direktur sehingga dilakukan pergantian kepada direktur yang lebih kompeten.

Pengaruh *CEO Duality* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Hasil uji hipotesis pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel *CEO duality* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement* yang berarti H5 ditolak. CEO yang memiliki lebih dari satu jabatan cenderung memanfaatkan posisinya untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan menjaga kinerja pribadi untuk mempertahankan posisinya dalam perusahaan. Selain itu, peran dewan komisaris yang maksimal dalam mengawasi kinerja CEO mencegah CEO dari menyalahgunakan kekuasaan untuk melakukan kecurangan sehingga *CEO duality* bukan merupakan suatu masalah selama masih mengikuti regulasi yang berlaku (Rizky *et al.*, 2024).

Berdasarkan pada teori *fraud hexagon*, *CEO duality* dapat menjadi faktor risiko karena konsentrasi kekuasaan pada satu individu dapat memotivasi tindakan kecurangan. Konsentrasi kekuasaan dapat menciptakan situasi di mana CEO merasa memiliki kemampuan dan kesempatan untuk memanipulasi laporan keuangan demi keuntungan pribadi atau perusahaan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan ketidaklinearan dengan teori *fraud hexagon*, di mana ego tidak memotivasi CEO untuk melakukan kecurangan (Vousinas, 2019). Sebaliknya, hasil ini

lebih sesuai dengan teori *stewardship* yang menekankan bahwa CEO yang memiliki rangkap jabatan mungkin lebih berkomitmen untuk bertindak sebagai pelayan bagi kepentingan jangka panjang perusahaan dan para pemangku kepentingannya.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Rizky *et al.* (2024) dan Wicaksono & Suryandari (2021) yang sama-sama menyatakan bahwa CEO *duality* tidak memiliki pengaruh signifikan pada *Fraudulent Financial Statement*. Berbeda dengan hasil tersebut, Kusumosari & Solikhah (2021) dan Rianggi & Novita (2023) menyatakan bahwa CEO *duality* mengeluarkan sikap superioritas CEO untuk melakukan kecurangan.

Pengaruh Koneksi Politik terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Hasil uji hipotesis pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel koneksi politik memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Akan tetapi, hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis awal yang mengekspektasikan hubungan positif sehingga H6 pada penelitian ini ditolak. Seseorang yang terlibat secara politik cenderung menjaga reputasi, niat baik, serta citra politik mereka. Pada akhirnya, mereka akan bertindak sebagai pengawas eksternal untuk memantau perilaku buruk perusahaan. Koneksi politik memberikan kemudahan dan hak istimewa yang dapat dimanfaatkan oleh manajemen, mengurangi tekanan eksternal, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas (Hartanto, 2023). Perusahaan dengan hubungan politik yang kuat lebih diawasi oleh regulator dan publik serta memiliki akses yang lebih mudah ke sumber daya, sehingga mengurangi motivasi manajemen untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan pada teori *fraud hexagon*, koneksi politik dapat menyebabkan kolusi untuk melakukan *Fraudulent Financial Statement* demi keuntungan pribadi atau perusahaan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan ketidaklinearan dengan teori *fraud hexagon*, di mana kolusi yang diukur melalui hubungan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement* (Vousinas, 2019). Sebaliknya, hasil ini sesuai dengan teori *stewardship*. Koneksi politik, jika digunakan dengan benar, dapat berperan sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang efektif. Teori *stewardship* menekankan bahwa komitmen untuk bertindak dalam kepentingan jangka panjang perusahaan dapat mendorong penggunaan koneksi politik sebagai alat untuk memperkuat pengawasan dan akuntabilitas korporat. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Hartanto (2023) dan Kim & Lee (2023) namun tidak dapat mendukung penelitian Lastanti *et al.* (2022) dan Kirana *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa koneksi politik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian data, Total Accruals to Total Assets (TATA) dan koneksi politik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement* sementara pergantian susunan direksi berpengaruh positif dan signifikan. Koneksi politik yang merupakan gambaran dari komponen *colussion* pada *fraud hexagon*, mengurangi kecurangan karena komisaris yang memiliki koneksi politik cenderung menjaga reputasi mereka. Pergantian susunan direksi yang merupakan gambaran dari komponen *capability* menunjukkan bahwa semakin sering pergantian direksi, semakin besar kemungkinan manajemen dengan kapabilitas memadai memanfaatkan periode stres untuk melakukan kecurangan. TATA yang merupakan gambaran dari elemen rasionalisasi menunjukkan bahwa semakin tinggi TATA maka semakin rendah mengurangi kecurangan pada laporan keuangan karena nilai tersebut sudah disesuaikan dengan standar akuntansi yang berlaku. Sebaliknya, stimulus, kesempatan, dan ego tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement* karena target keuangan,

ineffective monitoring, dan CEO duality tidak memberikan indikasi kuat terhadap terjadinya kecurangan.

Saran

Penelitian ini tidak terbebas dari adanya keterbatasan sehingga diperlukan saran agar peneliti selanjutnya dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik. Penelitian ini hanya menghasilkan uji McFadden R-Squared sebesar 20,4% sehingga masih terdapat variabel-variabel lain yang dapat diteliti oleh peneliti selanjutnya yang memiliki pengaruh terhadap Fraudulent Financial Statement, seperti nature of industry, stabilitas finansial, project with governance, keahlian keuangan direksi, dan lain-lain.

Implikasi

Hasil penelitian ini memperkaya teori fraud hexagon dengan menunjukkan bahwa pergantian susunan direksi dapat meningkatkan Fraudulent Financial Statement, sementara banyaknya koneksi politik dewan komisaris dan tingginya TATA cenderung mengurangi Fraudulent Financial Statement. Secara praktis, perusahaan harus lebih hati-hati dalam mengelola perubahan direksi dan menggunakan koneksi politik secara etis untuk memperkuat perusahaan. Pembuat kebijakan dapat mempertimbangkan regulasi dan pengawasan yang lebih ketat terkait perubahan direksi. Selain itu, pembuat kebijakan juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menguatkan kebijakan mengenai koneksi politik agar keberadaan koneksi politik dapat seterusnya mengurangi Fraudulent Financial Statement, bukan sebaliknya. Perusahaan juga dapat menjaga tingkat akrual non-diskresioner yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum untuk mengurangi risiko kecurangan dalam laporan keuangan. Meskipun stimulus, kesempatan, dan ego tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Fraudulent Financial Statement dalam penelitian ini, perusahaan tetap perlu mengevaluasi kebijakan keuangan dan sistem monitoring yang ada. Memberikan pelatihan dan pendidikan kepada manajemen tentang pentingnya integritas dan kepatuhan terhadap standar akuntansi, serta memperkuat fungsi audit internal agar dapat membantu mendeteksi dan mencegah kecurangan, sehingga meningkatkan transparansi dan keandalan informasi keuangan yang disajikan kepada para pemangku kepentingan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hasil uji McFadden R-Squared sebesar 0,204 menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap kecurangan laporan keuangan belum sepenuhnya terjelaskan. Dengan nilai tersebut, penelitian ini hanya mampu menjelaskan 20,4% dari variasi dalam kecurangan laporan keuangan, sehingga masih terdapat 79,6% variasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.C.F.E. (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations*.
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Bertrand, M., Kramarz, F., Schoar, A., & Thesmar, D. (2018). The Cost of Political Connections*. *Review of Finance*, 22(3), 849-876. <https://doi.org/10.1093/rof/rfy008>
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: A study in the social psychology of embezzlement*. Free Press.
- Crowe, H. (2011). *Putting the Freud in Fraud: Why the Fraud Triangle is Not Enough*.

- Dechow, P. M., GE, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17-82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Donaldson, L., & Davis, J. H. (1991). Stewardship Theory or Agency Theory: CEO Governance and Shareholder Returns. *Australian Journal of Management*, 16(1), 49-64. <https://doi.org/10.1177/031289629101600103>
- Handoko, B. L. (2021). Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 176-192.
- Hartanto, R. (2023). Pengaruh Political Connections dan Foreign Ownership terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perbankan di Indonesia. *Owner*, 7(3), 2141-2149. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1555>
- Imtikhani, L., & Sukirman. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96-113.
- Jannah, M. V, Andreas, & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1-16. <https://doi.org/10.21632/saki.4.1.1-16>
- Khamainy, A. H., Amalia, M. M., Cakranegara, P. A., & Indrawati, A. (2022). Financial Statement Fraud: The Predictive Relevance of Fraud Hexagon Theory. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 5(1), 110-133. <https://doi.org/10.33005/jasf.v5i1.249>
- Kim, D. S., & Lee, S.-H. (2023). Board political connections and financial fraud: The case of business groups in South Korea. *Asia Pacific Journal of Management*. <https://doi.org/10.1007/s10490-023-09902-8>
- Kirana, M., Toni, N., Afiezan, A., & Simorangkir, E. N. (2023). Apakah Teori Kecurangan Hexagon Efektif Mencegah Manipulasi Laporan Keuangan BUMN? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1). <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.1.06>
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(3), 753-767. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i3.735>
- Lastanti, H. S., Murwaningsari, E., & Umar, H. (2022). The Effect of Hexagon Fraud on Fraud Financial Statements with Governance and Culture as Moderating Variables. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22, 143-156. <https://doi.org/10.25105/mraai.v22i1.13533>
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141-156. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.5274>
- Locatelli, G., Mariani, G., Sainati, T., & Greco, M. (2017). Corruption in public projects and megaprojects: There is an elephant in the room! *International Journal of Project Management*, 35(3), 252-268. <https://doi.org/10.1016/j.ijproman.2016.09.010>
- Maryani, N., Natita, K. R., Rudiana, & Herawati, T. (2022). Fraud Hexagon Elements as a Determination of Fraudulent Financial Reporting in Financial Sector Services. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 4300-4314. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4136>
- Murtanto, M., & Sandra, D. (2019). Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Tingkat Accounting Irregularities dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderating. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 19(2), 209-226. <https://doi.org/10.25105/mraai.v19i2.5320>
- Nindito, M. (2018). Financial Statement Fraud: Perspective of the Pentagon Fraud Model in Indonesia. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 2(3), 1-9.

- Noble, M. R. (2019). Fraud diamond analysis in detecting financial statement fraud. *The Indonesian Accounting Review*, 9(2), 121-132. <https://doi.org/10.14414/tiar.v9i2.1632>
- Rianggi, F., & Novita. (2023). Fraud Hexagon dan Fraudulent Financial Statement dengan Pendekatan Beneish M-Score Model. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 21(2), 69-83. <https://doi.org/10.19184/jauj.v21i2.38089>
- Riantika, R. L. (2021). Anti Fraud dan Whistleblowing Intention: Peran Intensitas Moral dan Pengambilan Keputusan Etis. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 95-106. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>
- Rizky, N., Indrijawati, A., & Purisamy, A. J. (2024). Analisis Financial Statement Fraud dengan Pendekatan Vousinas Hexagon Fraud Theory. *Akrual: Jurnal Bisnis & Akuntansi Kontemporer*, 17(01), 62-81. <https://doi.org/10.26487/akrual.v17i01.28407>
- Safitri, K., & Aprilia, I. (2023). BEI Panggil Waskita dan Wijaya Karya Terkait Dugaan Manipulasi Laporan Keuangan. *Kompas.com*. <https://money.kompas.com/read/2023/06/07/162659626/bei-panggil-waskita-dan-wijaya-karya-terkait-dugaan-manipulasi-laporan>
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, C. B. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner : Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1036-1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Sholikatur, R., & Makaryanawati, M. (2023). Determinan Kecurangan Laporan Keuangan (Perspektif Fraud Hexagon Theory). *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 7(3), 328-350. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2023.v7.i3.5484>
- Siregar, A., & Murwaningsari, E. (2022). Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(2), 211-228.
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory : Empirical Study of Companies Listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(03). <https://doi.org/10.33312/ijar.486>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). *Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99* (pp. 53-81). [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Tihanyi, L., Aguilera, R. V., Heugens, P., van Essen, M., Sauerwald, S., Duran, P., & Turturea, R. (2019). State Ownership and Political Connections. *Journal of Management*, 45(6), 2293-2321. <https://doi.org/10.1177/0149206318822113>
- Utami, E. R., & Pusparini, N. O. (2019). The Analysis Of Fraud Pentagon Theory And Financial Distress For Detecting Fraudulent Financial Reporting In Banking Sector In Indonesia (Empirical Study Of Listed Banking Companies On Indonesia Stock Exchange In 2012-2017). *Proceedings of the 5th International Conference on Accounting and Finance (ICAF 2019)*. <https://doi.org/10.2991/icafe-19.2019.10>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372-381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wibowo, F. X. P. W. (2023). *Statistika Bisnis dan Ekonomi dengan SPSS 25*. Penerbit Salemba.
- Wicaksono, A., & Suryandari, D. (2021). The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 220-228.
- Wijaya, R. (2019). Analisis Perkembangan Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) untuk Mengukur Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 40. <https://doi.org/10.32502/jimn.v9i1.2115>
- Wolfe, D., & Hermanson, D. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38-42.